

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana atau pakaian adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan (Hariana, 2013; Winarni, 2012). Pakaian adalah kebutuhan esensial bagi manusia, sama pentingnya dengan makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan ini menjadikan pakaian sebagai sesuatu yang selalu diinginkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Karena pakaian berfungsi sebagai pelindung dan penutup tubuh seperti sepatu atau sandal yang berfungsi untuk melindungi kaki dari kotoran dan benda tajam, topi untuk menangkal teriknya matahari, dan baju, celana, jaket, rok dan sarung untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin serta sebagai penutup aurat, dan gelang di pergelangan tangan serta aksesoris seperti jam tangan dan kalung untuk menghiasi badan di sekitar leher.

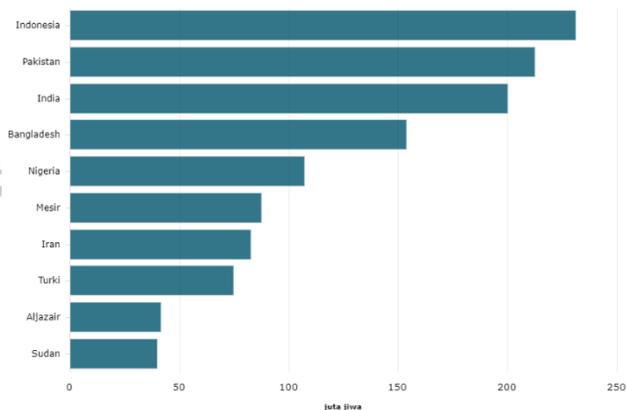
Gaya berpakaian seseorang mempengaruhi pola pikir orang lain terhadap kepercayaan dan penilaian tentang jati diri orang tersebut seperti apa. Tak jarang seseorang mencoba untuk mendeskripsikan orang lain melalui pakaian yang ia kenakan, begitu pun sebaliknya (Netty Lisdiantini et al., 2019). Pakaian dianggap memiliki fungsi komunikatif, dengan pakaian, gaya berpakaian, perhiasan, dan segala hal yang mendukung penampilan merupakan bagian dari komunikasi artifaktual. Fashion dan semua aspek yang terkait dengannya termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal. Pakaian yang kita pakai mampu menyampaikan berbagai makna dan tujuan. Sebagai alat komunikasi, pakaian dapat mengirimkan pesan artifaktual secara nonverbal (Rosenfeld & Plax, 1977). Dengan kata lain, komunikasi artifaktual melalui pakaian dapat menyampaikan informasi tentang dirinya melalui pakaian yang dikenakannya sehingga orang lain dapat menginterpretasikan informasi tersebut.

Pakaian juga menjadi suatu identitas dari suatu daerah yang ada di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara yang banyak sekali ciri khas termasuk pakaian. Banyak jenis pakaian tradisional atau pakaian yang dipakai oleh masyarakat tertentu. Seperti halnya masyarakat Moktesareh terkhususnya kaum

laki-laki yang sering kita jumpai menggunakan sarung yang notabeneanya digunakan untuk beribadah.

Menurut Dya (2009), Sarung adalah sepotong kain yang dijahit pada kedua ujungnya membentuk tabung yang digunakan oleh pria maupun wanita untuk menutupi bagian bawah tubuh, dengan lebar biasanya antara 90 hingga 120 cm dan panjang sekitar 2,5 meter. Menurut Azisi (2020) sarung sendiri sudah menjadi tradisi di masyarakat Indonesia. Selain berfungsi untuk menutup aurat, sarung juga tidak pernah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW pada zaman dahulu. Akan tetapi, Nabi mengadopsi pakaian tradisi bangsa Arab yaitu mengenakan jubah. Saat ini perlu kita ketahui bahwa sarung kini menjadi simbol keislaman yang secara kultural telah melekat sebagai identitas Muslim. Terutama masyarakat suku madura yang sangat erat kaitannya dengan penggunaan sarung.

Sarung terbuat dari berbagai bahan yaitu Katun, Sutra, Poliester. Pola sarung yang umum adalah bermotif garis vertikal, horisontal, maupun kotak-kotak dengan warna yang beraneka ragam seperti merah, biru, hijau, putih, maupun hitam. Sarung memiliki banyak fungsi selain sebagai pakaian sholat, juga dapat digunakan sebagai pakaian keselamatan, handuk, selimut. Sarung, menurut Rustanta berasal dari kata “sarunge dikurung” (sarung). Artinya, sarung merupakan instruksi kehidupan, agar manusia mengedepankan rasa malu, tidak sombong, tidak arogan, apalagi sembrono. Dengan memakai sarung, diharapkan seseorang akan terjaga segala perilakunya, memiliki rasa malu dan selalu bersikap sopan-santun.



Gambar 1.1 Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia

Sumber: Katadata.co.id

Dilansir dari Katadata.co.id Indonesia menjadi negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Berdasarkan laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) atau MABDA bertajuk *The Muslim 500* edisi 2022, ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam. jika dilihat dari segi sejarah indonesia menurut Dya (2009) Mengatakan bahwa sarung juga telah menjadi simbol perlawanan. Sebagai sebuah wilayah yang mayoritas beragama Islam, sarung sudah menjadi sebuah simbol perlawanan terhadap negara penjajah Belanda yang terbiasa menggunakan baju modern seperti jas.

Dikutip dari Kompas (2022) yang ditulis oleh Aryo Putranto Saptohutomo dengan judul Mengenal Syaikhona Kholil, Ulama Masyhur Guru Para Pahlawan Nasional menjelaskan bahwa Syaikhona merupakan salah satu ulama besar yang berperan dalam melawan kolonialisme. Kemudian syaikhona juga berperan mengkonstruksikan islam nusantara dan tokoh tersebut berasal dari madura. Dilansir oleh Databoks (2022) Berdasarkan Data dari Kementerian Agama (Kemenag) menunjukkan bahwa jumlah santri di pondok pesantren seluruh Indonesia mencapai 1,64 juta orang pada bulan September 2022. Dari jumlah tersebut, sekitar 1,44 juta santri tinggal di pesantren sedangkan 1,2 juta lainnya tinggal di luar pesantren. Selain itu, dikutip dari Katadata.co.id Kabupaten Sampang merupakan kabupaten dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Pulau Madura, yakni 352 pesantren dengan jumlah santri mukim sebanyak 37.791 orang yang tersebar di 14 kecamatan di wilayah itu.

<i>Population by Subdistrict and Religion in Sampang Regency, 2019</i>						
Kecamatan Subdistrict	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
Sreseh	33.137	-	-	1	-	-
Torjun	38.531	19	-	-	-	-
Pangarengan	24.337	1	-	-	-	-
Sampang	121.161	102	58	-	1	-
Camplong	78.851	-	1	-	-	-
Omben	76.934	2	1	-	-	-
Kedungdung	81.279	3	1	-	-	-
Jrengik	34.315	3	-	-	1	-
Tabelengan	46.813	4	-	-	-	-
Banyuates	70.263	35	-	-	-	-
Robatal	48.563	4	-	-	-	-
Karang Penang	67.904	3	1	-	1	-
Ketapang	75.289	36	11	-	-	-
Sokobanah	63.780	11	1	1	-	-
Kabupaten Sampang	860.347	223	74	2	3	0

Sumber/Source Kementerian Agama Kabupaten Sampang/Religious Affairs Service of Sampang Regency

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Sampang

Jika dilihat dari tabel diatas menyatakan 99 persen masyarakat Kabupaten Sampang adalah penganut agama islam. Hampir seluruh pondok pesantren tradisional yang ada di kabupaten Sampang, para santrinya menggunakan sarung dalam kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut yang membuat masyarakat Moktesareh sering menggunakan sarung dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan sarung digunakan ke tempat-tempat ramai seperti misalnya mall, yang notabnya berpakaian kasual dan stylish lebih cenderung modern. Namun, jika dilihat masyarakat Moktesareh tidak menghiraukan hal tersebut dan tetap percaya diri dengan pakaian sarungnya.

Sarung yang sering digunakan secara tidak sadar menjadi pembentukan citra diri masyarakat Moktesareh khususnya laki-laki yang dibentuk dari penggunaan sarung yang dipakai sehari-hari. Hasyim (2016) mengatakan bahwa fungsi fashion tidak hanya terbatas pada perlindungan tubuh dan pemenuhan kebutuhan kesantunan, namun juga menjadi alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan identitas pribadi, sosial, dan budaya dalam suatu masyarakat. Pembentukan citra pada diri manusia itu sangat diperlukan dengan tujuan memberi kesan pada lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, aktivitas komunikasi dengan

cara berpakaian masyarakat Moktesareh dengan masyarakat lain dapat dilihat dari pakaian yang yang digunakan sebagai komunikasi non-verbal atau identitasnya.

Identitas sosial terbentuk saat kita berinteraksi dengan orang lain, dan identitas terbentuk saat seseorang mempelajari bagaimana orang lain memandang atau bereaksi terhadap kita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fashion atau pakaian merupakan aspek penting dalam komunikasi non-verbal, yang berperan dalam menyampaikan makna dari citra diri individu dan membantu dalam menciptakan kesan saat berinteraksi dengan orang lain. Karena fashion memiliki potensi sebagai alat komunikasi yang mampu menggambarkan identitas sosial seseorang, mengindikasikan keanggotaannya dalam kelompok atau komunitas sosial berdasarkan penampilannya (Laksmi, 2018).

Menurut beberapa penjelasan fungsi di atas menjelaskan bahwa semula fungsi utama pakaian termasuk sarung, sebagai penutup dan pelindung juga berfungsi sebagai media komunikasi. Pakaian tersendiri memiliki fungsi komunikatif dalam bentuk komunikasi artifaktual. Komunikasi artifaktual biasanya didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan artefak, misalnya pakaian, dandanan, barang, perhiasan, kancing baju, atau furniture di rumah anda dan penataan ataupun dekorasi ruang anda. Karena fashion, pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan nonverbal, ia termasuk Komunikasi artifaktual (S. Bekti, 2019).

Pada dasarnya, komunikasi manusia dibagi dalam dua cara yakni verbal dan nonverbal. Dalam berkomunikasi, manusia satu dengan manusia yang lainnya bukan hanya mempersepsi melalui bahasa verbalnya tetapi juga melalui bahasa non verbalnya (Mulyana, 2019). Dalam komunikasi verbal, pesan disampaikan melalui simbol yang tersusun atas satu kata atau lebih yang kemudian sistem kode ini disebut dengan bahasa. Berbeda dengan komunikasi verbal, pada komunikasi non-verbal komunikasi dilakukan melalui isyarat yang bukan berupa kata-kata (Mulyana, 2019).

Pakaian, secara mendasar, membantu pemakainya untuk menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh sehingga pakaian memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*). Dari sinilah kemudian pakaian bisa menyuguhkan berbagai fungsi, pakaian bisa melindungi kita dari cuaca yang buruk, atau kalau

dalam olahraga tertentu, pakaian bisa melindungi dari kemungkinan cedera tertentu. Perkembangannya, pakaian juga mampu menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display) karena dia mampu mengkomunikasikan afiliasi budaya (Afrianto, 2020; FAJRIN, 2021; Mulyana, 2019).

(Yumastuti, 2003) mengemukakan bahwa bentuk dan jenis busana yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjuk pada identitas pemakainya, apakah pemakainya laki-laki atau perempuan, golongan usia anak, remaja atau tua, berasal dari suku Jawa, Manado, Minang, atau lainnya, apakah ia pemeluk agama Islam atau non-Islam, apakah pemakainya seorang rohaniawan, biarawati, ustadz, atau awam, apakah pemakainya berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas atau miskin, dan sebagainya. Jika dilihat, fashion memiliki pengaruh yang besar terhadap banyak hal, salah satunya adalah karakter atau kepribadian seseorang.

Kepribadian adalah pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang tertanam dalam dan relatif bertahan lama. Kepribadian umumnya mengarah pada sesuatu yang unik tentang seseorang, misalnya karakteristik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian menggambarkan fleksibilitas bagaimana seseorang memilih karakternya atau apa yang harus direpresentasikan di depan orang lain atau biasa disebut atribusi. Dalam hal ini Menurut Samsuar (2019) Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud dan karakteristik orang lain dengan melihat kaca perilakunya yang tampak. Dari proses seleksi ini, seseorang dengan hati-hati membentuk identitas pribadi dalam membentuk kepribadian individu. Penampilan seseorang menunjukkan siapa dirinya atau identitasnya, dan secara tidak langsung orang lain mengetahui tanpa dirinya berbicara kepada orang lain (Carr, 2021; Lestari, 2014). Sama halnya seperti kebanyakan orang berpikir bahwa kesan pertama berdampak besar pada orang baru yang mereka temui. Kesan pertama tidak bisa dihindari karena dengan begitu kita akan mendapat penilaian sehingga timbulnya persepsi.

Persepsi tersebut menciptakan konsep identitas bahwa seseorang yang sering menggunakan sarung berasal dari suku madura. Menurut (Riadi, 2020), persepsi adalah proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan,

pendengaran, penciuman, dan sentuhan, untuk menghasilkan makna. Dalam hal ini didasarkan pada apa yang dia kenakan dan proses pemaknaan yang terjadi di dalam diri kita sehingga kita dapat dengan cepat menilai siapa seseorang itu. Pada dasarnya pakaian merupakan indikator yang tepat yang mengekspresikan kepribadian dan gaya hidup seseorang yang memakai pakaian tertentu. Pakaian memiliki dampak simbolis ketika seseorang berinteraksi antar manusia.

Adanya persepsi dari pemakaian sarung yang dilakukan oleh Sebagian masyarakat Moktesareh. Jika dilihat dari penjelasan diatas tentang penggunaan sarung, ada Komunikasi nonverbal di dalamnya yang berfungsi sebagai ekspresi Komunikasi. Artinya ada pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat Moktesareh di hadapan orang lain. Untuk itu saya sebagai peneliti, tertarik untuk meneliti bagaimana Laki-laki Di Desa Moktesareh Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang menjadikan pakaian sarung menjadi media Komunikasi dalam membentuk identitas sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar memberikan batasan bagi sebuah penelitian. Pada penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pakaian sebagai media komunikasi artifaktual, khususnya dalam membentuk identitas sosial melalui pemakaian sarung oleh laki-laki di Desa Moktesareh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang pada kegiatan sehari-hari?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis dengan ini menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

Menjelaskan peran pakaian sebagai media komunikasi artifaktual, khususnya dalam membentuk identitas sosial melalui pemakaian sarung oleh laki-laki di Desa Moktesareh, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang pada kegiatan sehari-hari.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal, sebagai dasar untuk penelitian

lanjutan tentang peran pakaian dalam komunikasi, dan sebagai sumber referensi untuk teori-teori mengenai komunikasi artifaktual.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana penampilan mempengaruhi identitas individu melalui data yang terperinci dan bersifat subjektif. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pentingnya citra pribadi seseorang dalam aspek penampilan.

